

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Keadaan hubungan internasional dewasa ini yang semakin kompleks mengakibatkan tingkat ketergantungan antar negara semakin meningkat. Setiap negara berlomba untuk mengembangkan potensi dan peluang yang ada baik dari segi ekonomi ataupun politik dengan melakukan interaksi dengan negara lain dan membawa kepentingan nasional masing-masing negara. Ekonomi menjadi sebuah pondasi utama bagi sebuah negara di era liberal ini, bahkan ekonomi telah menjadi sebuah indikator kekuatan negara baik negara maju atau berkembang.

Persaingan kekuatan antar negara ini mulai terlihat dari berbagai kebijakan pemerintah dari masing-masing negara demi menekan pertumbuhan ekonomi, kinerja perdagangan serta aliran investasi ke negara mereka. Persaingan yang ketat kian terasa setelah terjadinya krisis finansial global di tahun 2008 yang mengguncangkan sistem perekonomian dunia. Krisis tersebut juga mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi dari negara maju yang berimplikasi terhadap penurunan ekspor impor dan menghambat kinerja perdagangan dunia. Hal ini tentu menjadi perhatian utama bagi Indonesia dikarenakan mayoritas pasar tradisional Indonesia adalah negara maju seperti Amerika Serikat, China, dan Eropa.

Beberapa bulan belakangan ini neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit secara terus menerus. Hal ini tentu disebabkan oleh melorotnya kinerja ekspor nasional dan terus meningkatnya laju impor. Bahkan di bulan April lalu, Indonesia mencatat sebuah pencapaian negatif yaitu defisit neraca perdagangan terbesar sepanjang sejarah Republik Indonesia dengan total defisit sebesar 2,5 miliar dolar Amerika Serikat. Berikut adalah data neraca perdagangan Indonesia selama beberapa bulan terakhir.

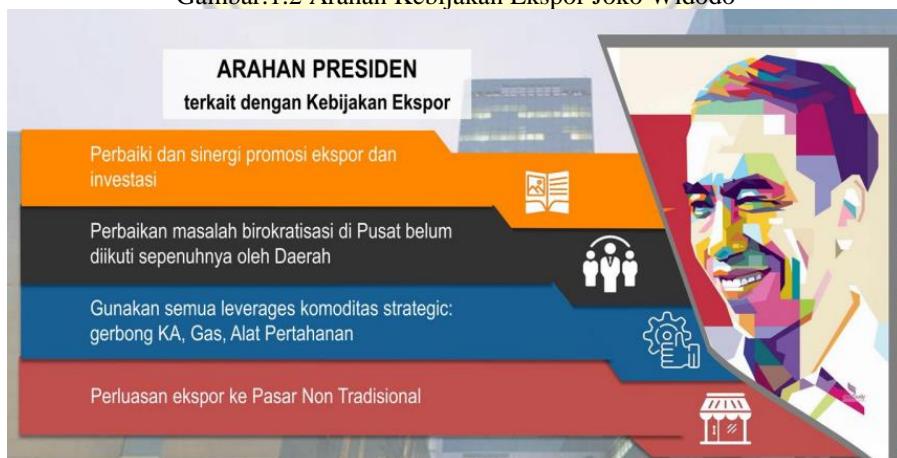
Gambar.1.1 Neraca Perdagangan Indonesia 2016-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Dengan berlangsungnya tren negatif ini tentu akan sangat berbahaya bagi perekonomian Indonesia. Jika kondisi terus berlanjut maka dapat dipastikan candangan devisa negara akan terus tergerus dan pada akhirnya berujung terhadap melemahnya nilai tukar rupiah di mata dunia yang tentu hal tersebut sangat merugikan. Hadirnya tren negatif ini juga disebabkan oleh iklim ekonomi global yang masih melambat dan harga komoditas ekspor Indoensia yang masih berfluktuasi. Tidak terkecuali dampak dari perang dagang antara dua negara superior yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok yang memainkan peran penting di tatanan perekonomian dunia.

Gambar.1.2 Arahan Kebijakan Ekspor Joko Widodo



Sumber: Presentasi Misi Dagang Kenya & Turki Kementerian Perdagangan

Di masa pemulihan ini, sejatinya Indonesia sudah mengambil langkah tegas untuk mengantisipasi tren negatif tersebut dan berusaha untuk meningkatkan kinerja ekspor. Sesuai dengan arahan kebijakan ekspor yang dikeluarkan langsung dari Presiden Joko Widodo, Indonesia menerapkan beberapa poin yang salah satunya yaitu perluasan pasar non tradisional. Indonesia semakin giat untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian mereka melalui berbagai kebijakan yang diambil. Indonesia di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, diplomasi ekonomi menjadi prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia lebih mengarah kepada penguatan kerjasama dengan pasar non tradisional, langkah tersebut telah diambil oleh pemerintahan Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Hal itu terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk melebarkan ekspor mereka ke negara *untapped market* dengan melakukan upaya diplomasi ekonomi seperti melakukan inisiasi kerjasama perdagangan, melakukan misi dan promosi dagang, serta kunjungan langsung dari wakil-wakil negara seperti kunjungan menteri luar negeri Indonesia Retno Marsudi ke beberapa negara di Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin beberapa waktu lalu.

Salah satu negara *untapped market* yang menarik perhatian pemerintah Indonesia adalah Chile. Dari beberapa negara di kawasan Amerika Latin, Chile menjadi prioritas utama untuk dijadikan mitra kerjasama dalam hal perdagangan. Hal ini terlihat dari inisiasi yang dilakukan pemerintahan Indonesia untuk membentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) dengan Chile yang dinamakan *Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau IC-CEPA. Alasan Indonesia memilih Chile menjadi salah satu prioritas utama untuk mitra kerjasama adalah peranan penting Chile di kawasan yang direfleksikan dari tingkat keaktifannya di beberapa forum regional dan multilateral diantaranya adalah *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) dan *Trans Pacific Partnership* (TPP). Selain itu Chile juga memiliki stabilitas ekonomi paling baik di kawasan Amerika Latin sehingga menjadi negara tujuan pekerja migran dari negara tetangga sekitar di kawasan. Indonesia berusaha memanfaatkan potensi tersebut untuk proyek jangka panjang pemanfaatan

posisi Chile sebagai jalan pembuka untuk mengakses pasar kawasan Amerika Latin dan negara lain yang juga memiliki perjanjian perdagangan bebas dengannya (Hutabarat, 2018, hal. 165).

Menurut Laporan Delegasi Grup Kerjasama Bilateral (GKSBI) DPR RI-Parlemen Chile yang melakukan kunjungan ke Chile pada tanggal 10-16 April 2016 tercantum kepentingan utama Indonesia terhadap Chile. Dimana di poin pertama menjelaskan bahwa Chile dianggap sebagai salah satu pintu masuk ke pasar Amerika Latin, khususnya untuk produk otomotif, minyak kelapa sawit, serta industri pertahanan termasuk seragam militer. Lalu di poin kedua juga dijelaskan bahwa Chile merupakan mitra dagang ke-3 terbesar di kawasan Amerika Latin di tahun 2014 (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2016).

Selain proyek jangka panjang yang telah disebutkan, Indonesia juga melihat beberapa komoditas ekspor yang memiliki nilai jual tinggi dan tingkat produktivitas yang tinggi. Salah satunya adalah minyak kelapa sawit beserta turunannya. Berbicara mengenai minyak kelapa sawit beserta turunannya, produk sawit Indonesia juga sedang dilanda masalah yang cukup berat. Pertama adanya isu *black campaign* yang diutarakan oleh Uni Eropa perihal dampak pertumbuhan industri sawit yang dianggap merusak lingkungan. Tentu saja hal ini merugikan Indonesia dikarenakan Indonesia menjadi negara eksportir terbesar minyak kelapa sawit beserta turunannya di dunia. Dilansir dari situs [www.worldtopexport.com](http://www.worldtopexport.com) Indonesia menjadi negara nomor satu untuk total ekspor minyak sawit dan turunannya dengan nilai total 18,5 miliar dollar dan mencakup 51% total ekspor CPO dan turunannya di tahun 2017, diikuti oleh Malaysia dengan total 9,7 miliar dollar yang mencakup 29% dari total ekspor *palm oil* dunia (Workman, 2018). Selanjutnya di tahun 2017 lalu, India menaikan tarif impor untuk sawit beserta turunannya menjadi 50% dan hal tersebut cukup merugikan bagi Indonesia dikarenakan India merupakan pasar utama produk sawit Indonesia.

Dengan segala hambatan-hambatan yang muncul dan mengganggu kinerja ekspor sawit Indonesia, perluasan ekspor sawit Indonesia ke Chile bisa dianggap cukup

penting untuk mengurangi dampak dari hambatan yang ada. Selain itu, Kelapa Sawit sendiri memiliki poin plus untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional dan juga mempermudah perluasan pasar yaitu pertama bersifat *renewable* (terbarukan), memiliki banyak produk turunan sehingga memperbanyak opsi penjualan dan diversifikasi potensi pasar internasional, dan yang terakhir bernilai besar sehingga mampu mengungkit kinerja ekspor nasional secara lebih efektif.

Namun usaha perluasan pasar minyak kelapa sawit dan turunannya ke Chile mengalami masalah tersendiri. Indonesia masih belum bisa meningkatkan ekspor minyak sawit ke Chile. Bahkan menurut pernyataan Ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Joko Supriyono yang mengikuti kegiatan misi dagang ke Chile menyatakan bahwa ekspor sawit Indonesia ke Chile turun lebih dari 50% selama dua tahun terakhir (GAPKI, 2017).

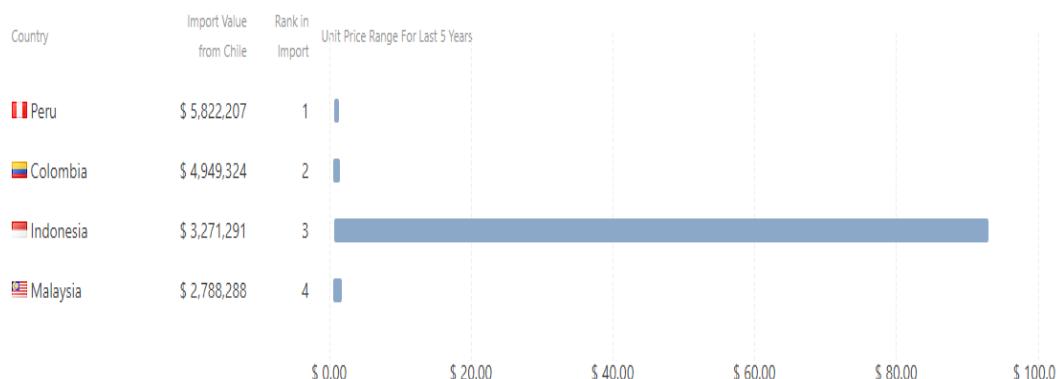
Tabel.1.1 Chile imports from Indonesia Unit: US Dollar Thousand

Product code	Product label	Chile's imports from Indonesia				
		Value in 2014	Value in 2015	Value in 2016	Value in 2017	Value in 2018
1511	Palm oil and its fractions, whether or not refined (excluding chemically modified)	92	2,074	3,271	1,596	820

Sumber: Trademap.org

Hal ini terjadi dikarenakan produk minyak sawit Indonesia kalah bersaing dengan produk Malaysia, Peru, dan Colombia. Kalah saingnya minyak sawit Indonesia disebabkan oleh penggunaan biaya tarif yang cukup besar ketimbang tiga negara yang telah disebutkan yakni sebesar 6%, hal ini terjadi karena Indonesia sendiri belum melakukan kerjasama perdagangan dengan Chile, sedangkan negara lain sudah melakukan *Free Trade Agreement* (FTA) contohnya Malaysia yang sudah melaksanakan FTA dengan Chile sehingga minyak sawit asal Malaysia bebas tarif impor masuk ke Chile. Hal ini yang mengurungkan niat pengusaha minyak sawit Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor mereka kearah Chile sehingga terjadi penurunan tingkat ekspor disana (GAPKI, 2017).

Gambar.1.3 Chile Import Prices of CPO last 5 years Unit: USD/ton



Sumber: [www.tridge.com](http://www.tridge.com) Reported from 2016

Walaupun jika dilihat dari aktivitas perdagangan Indonesia dengan beberapa negara di kawasan Amerika Latin dalam komoditas sawit, keuntungan yang didapat dari perdagangan antar Indonesia-Chile masih relatif kecil ketimbang perdagangan Indonesia dengan negara lain di kawasan Amerika Latin seperti Brazilia dan Colombia. Namun dalam upaya perluasan ekspor minyak sawit Indonesia ke pasar non tradisional di kawasan Amerika Latin serta dalam rangka mengurangi tingkat ketergantungan Indonesia dengan pasar tradisional, Chile menjadi salah satu incaran bagus untuk dijadikan pasar non tradisional baru dengan segala keunggulan yang dimiliki. Ditambah lagi, Indonesia berpotensi mengambil alih pasar minyak sawit di Chile jika upaya diplomasi ekonomi dilakukan untuk mengurangi biaya tarif impor yang berlaku.

## I.2 Rumusan Masalah

Dengan segala hambatan mengenai ekspor minyak sawit dan turunannya, selama beberapa tahun belakangan ini Indonesia melakukan diplomasi ekonomi terhadap Chile untuk mengurangi biaya tarif impor yang diberlakukan oleh Chile sebesar 6%. Dari permasalahan tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu **Bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Chile dalam upaya meningkatkan pasar sawit periode 2014-2019?**

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari pokok permasalahan yang coba diangkat, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi ekspor minyak sawit di Chile yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia.
2. Menganalisis upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia terhadap Chile dalam upaya meningkatkan pasar sawit baru.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Jika dilihat berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah diangkat maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk :

1. Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan wawasan dalam kajian ilmu hubungan internasional dalam segi pemikiran diplomasi, terlebih lagi dalam hal diplomasi ekonomi
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah saran dan membentuk sebuah pemikiran serta memberikan hasil kerja pemerintah Indonesia kepada masyarakat dalam hal meningkatkan ekspor minyak sawit di Chile.

### **I.5 Sistematika Penulisan**

#### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada BAB ini penulis berusaha untuk menguraikan masalah yang diambil sebagai penelitian dengan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang diambil dalam penelitian

#### **2. BAB II Kerangka Tinjauan Pustaka**

Pada BAB ini penulis berusaha menguraikan studi literatur dan juga konsep serta teori yang akan digunakan untuk mendukung dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis penelitian tersebut.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB ini penulis menjelaskan metodologi yang akan digunakan dalam menyusun penelitian. Adapun metodologi tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

### 4. BAB IV Gambaran umum pasar sawit Indonesia di Chile

Pada BAB ini penulis menjelaskan untuk gambaran umum tentang posisi sawit Indonesia di dunia serta menjelaskan tentang kondisi dan potensi serta signifikansi Chile sebagai pasar sawit baru bagi Indonesia.

### 5. BAB V Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Chile : Hasil serta Hambatan dan Tantangan

Pada BAB ini penulis berusaha untuk menjabarkan apa saja upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonomi terhadap Chile guna meningkatkan ekspor minyak sawit dan turunannya.

### 6. BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini penulis menjabarkan poin-poin penting yang telah dirangkum dan diperoleh dari penelitian ini sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari kesimpulan yang didapat, penulis juga menuliskan beberapa saran atau rekomendasi untuk penelitian kedepannya.